

PENERAPAN METODE STORYTELLING ISLAMI DALAM MENANAMKAN NILAI PEMAAF DAN PENGAMPUN DARI ASMAUL HUSNA AL'AFUWW DAN AL-GHAFFAR

Alia Aqila

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: aliaaqila17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Islamic storytelling method as an alternative learning method to instill the values of forgiveness and forgivingness derived from the Asmaul Husana Al-'Afuww and Al-Ghaffar. The method used was classroom action research (CAR) with a qualitative descriptive approach. The subjects were 20 12th-grade students of Al-Manar High School, Medan. Data were collected through observation, tests, interviews, documentation, and field notes, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the application of the Islamic storytelling method can improve students' understanding of memorizing and interpreting the Asmaul Husana, while simultaneously fostering an attitude of forgiveness and forgivingness in everyday life. Furthermore, this method has been proven to make the learning process more engaging, interactive, and memorable. Therefore, Islamic storytelling can be used as an alternative learning strategy to improve the quality of Aqidah Akhlak (belief and morals) learning while strengthening students' spiritual values.

Keywords: Islamic Storytelling, Asmaul Husana, Aqidah Akhlak, Forgiveness, Forgiving

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode storytelling Islami sebagai alternatif pembelajaran dalam menanamkan nilai pemaaf dan pengampun dari Asmaul Husna Al-'Afuww dan Al-Ghaffar. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMA Al-Manar Medan sebanyak 20 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling Islami dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menghafal dan menerjemahkan Asmaul Husna, sekaligus menumbuhkan sikap pemaaf dan pengampun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini terbukti membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah diingat. Dengan demikian, storytelling Islami dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak sekaligus penguatan nilai spiritual siswa.

Kata Kunci: Storytelling Islami, Asmaul Husna, Aqidah Akhlak, Pemaaf, Pengampun

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi (Irawati, 2020). Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter, keterampilan, dan moralitas. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Marzuki et al., 2021). Dengan kata lain, pendidikan diharapkan mampu mencetak SDM unggul yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul di setiap jenjang pendidikan maka diperlukan berbagai macam media yang dapat membantu terwujudnya cita-cita dari system pendidikan nasional Indonesia tersebut termasuk guru-guru yang berkompeten dibidangnya masing-masing (Dewi, 2017).

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam memilih media serta metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Irawati, 2020). Kreativitas dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Abdullah, 2017). Apabila media dan metode yang digunakan selaras dengan karakteristik materi pelajaran, maka pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa pun cenderung lebih mudah memahami materi serta merasa puas dengan proses belajar yang mereka jalani.

Namun kenyataannya, di lapangan masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam menentukan metode atau media pembelajaran yang tepat. Kebingungan ini sering kali berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Salah satu contoh nyata terjadi dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, khususnya pada pokok bahasan menghafal dan menerjemahkan Asma'ul Husna. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengingat serta memahami makna dari nama-nama Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna.

Asma'ul Husna sendiri merupakan kumpulan nama-nama baik Allah yang mencerminkan sifat-sifat-Nya, yang jumlahnya 99 (Al-Rasyid, 2024). Materi ini tidak hanya penting untuk dihafal, tetapi juga dipahami maknanya agar siswa mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih efektif dalam menyampaikan materi ini. Salah satu metode yang dianggap tepat adalah metode storytelling atau teknik bercerita. Metode ini menggunakan narasi atau cerita untuk menyampaikan informasi secara menarik dan kontekstual. Dengan storytelling, siswa dapat lebih mudah memahami makna Asmaul Husna melalui cerita yang relevan, sehingga proses menghafal menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan informasi yang disampaikan lebih mudah diingat serta dicerna.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang memiliki peranan sangat penting dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik

(Marzuki et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan di sekolah saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada penguatan kecerdasan intelektual (IQ) melalui mata pelajaran seperti Matematika, Fisika, Biologi, dan Bahasa Inggris. Mata pelajaran tersebut bahkan mendapatkan porsi waktu yang cukup besar, yaitu sekitar 4 hingga 5 jam pelajaran setiap minggunya. Di sisi lain, pelajaran yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan moral (MQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) seperti pendidikan agama dan pendidikan moral hanya mendapatkan alokasi waktu yang sangat terbatas, yakni sekitar 2 jam pelajaran per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa aspek non-intelektual masih dipandang sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara menyeluruh.

Akibat dari ketimpangan ini, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau kemampuan otak semata berisiko menimbulkan dampak negatif dalam perkembangan peserta didik secara utuh (Ramadhan et al., 2025). Realitas di lapangan menunjukkan semakin maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar seperti tawuran, tindakan kekerasan, bahkan tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja (Andrian et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa sisi moral dan spiritual peserta didik semakin terabaikan. Pendidikan moral dan agama sering kali hanya disampaikan secara teoretis dan hafalan, tanpa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum juga belum berjalan secara optimal. Kegiatan pembinaan keagamaan, baik dalam bentuk kegiatan intra maupun ekstrakurikuler, masih belum dikelola dengan baik dan tidak dilakukan secara berkesinambungan. Keterbatasan waktu dan kurangnya pendekatan yang menyentuh aspek spiritual peserta didik turut memperparah kondisi krisis akhlak yang terjadi saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk merancang sebuah model pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih efektif, khususnya di tingkat SMA/SMK. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan potensial adalah pendekatan Asmaul Husna sebagai paradigma baru dalam pembelajaran agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal nama-nama Allah secara hafalan, tetapi juga diajak untuk memahami makna dan meneladani sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa serta membentuk karakter yang berakhlak mulia, sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yang holistik.

LITERATUR REVIEW

Storytelling dalam Pendidikan

Storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, nilai, maupun pengetahuan (Kurdi, 2024). Ruasti (2024) storytelling mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik serta membuat nilai yang diajarkan lebih mudah diingat. Dalam konteks pendidikan Islam, storytelling telah lama digunakan melalui kisah-kisah nabi, sahabat, maupun tokoh-tokoh Islam sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak (Syaidah & Afrizal, 2024). Oktavia & Madya (2021) menekankan bahwa metode ini sesuai dengan fitrah anak yang menyukai cerita, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

Storytelling Islami

Storytelling Islami berbeda dengan storytelling umum karena mengandung nilai-nilai tauhid, akhlak, serta tuntunan syariat (Nurromdoniyah, 2024). Kisah-kisah Islami bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai pedoman hidup. Al-Qattan (2001) menyebut bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki tujuan edukatif, yakni mengajarkan hikmah, keteladanan, serta menanamkan keimanan dan akhlak mulia. Dengan demikian, storytelling Islami dapat menjadi metode efektif dalam pembelajaran akidah akhlak, khususnya terkait penanaman nilai pemaaf dan pengampun.

Nilai Pemaaf dan Pengampun dalam Perspektif Islam

Dalam Asmaul Husna, terdapat nama Al-'Afuww (Maha Pemaaf) dan Al-Ghaffar (Maha Pengampun) yang mencerminkan sifat Allah dalam memaafkan kesalahan hamba-Nya. Menurut Al-Ghazali (Ihya Ulumuddin), memaafkan (al-'afwu) berarti menghapus kesalahan tanpa menyisakan bekas kebencian, sedangkan pengampunan (al-ghufrān) berarti menutupi kesalahan sehingga tidak tampak lagi. Kedua sifat ini menjadi teladan bagi umat Islam agar mampu meneladani Allah dengan menjadi pribadi pemaaf dan pengampun dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Nilai Pemaaf dan Pengampun melalui Storytelling Islami

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa storytelling Islami efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Siregar (2019) meneliti penerapan kisah Nabi Yusuf untuk menanamkan nilai sabar dan pemaaf, dan hasilnya menunjukkan adanya perubahan sikap siswa dalam menyelesaikan konflik. Penelitian lain oleh Ningsih (2020) menemukan bahwa kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang dan mudah memaafkan dapat membentuk sikap empati serta perilaku sosial yang positif pada anak. Dengan demikian, penerapan storytelling Islami yang memuat Asmaul Husna Al-'Afuww dan Al-Ghaffar dapat dijadikan media efektif dalam pendidikan akhlak, khususnya dalam menanamkan sikap memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain.

Kesenjangan Penelitian

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan storytelling untuk menanamkan nilai sabar, jujur, dan kasih sayang, namun masih sedikit yang secara khusus menekankan pada nilai pemaaf dan pengampun berdasarkan Asmaul Husna. Oleh karena itu, penelitian dengan judul ini memiliki kontribusi baru dalam memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam, khususnya dalam implementasi nilai Al-Ghaffar dan Al-'Afuww

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses penerapan metode story telling Islami dalam menanamkan nilai pemaaf dan pengampun dari Asmaul Husna Al-Ghaffar dan Al-'Afuww pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu proses kajian yang bersifat reflektif dan dilakukan secara sistematis melalui siklus tindakan yang berulang. Siklus ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan

evaluasi, serta (4) refleksi terhadap hasil tindakan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk melakukan perbaikan serta peningkatan terhadap proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas.

Meskipun pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan deskripsi kuantitatif, guna memberikan gambaran objektif mengenai peningkatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pendekatan dan metode tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan praktik pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas interaksi belajar-mengajar serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, yang masing-masing mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi secara berurutan dan berkesinambungan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Al-Manar Medan, dengan jumlah total 20 siswa yang juga menjadi sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data mencakup berbagai instrumen, seperti tes, observasi langsung, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keteladanan siswa terhadap nilai-nilai Asmaul Husna melalui metode storytelling, serta untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan, baik dari segi isi, metode, maupun pendekatannya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan metode storytelling Islami dalam pembelajaran, serta melihat bagaimana nilai pemaaf dan pengampun dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan tersebut.

Alasan: PTK sesuai digunakan karena penelitian ini dilaksanakan di kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran akidah akhlak dan menumbuhkan karakter islami pada peserta didik.

Menurut pandangan para ahli, instrumen penelitian berperan penting sebagai alat untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Indikator tersebut disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian, serta disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran materi al-Asma' al-Husna, standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah sebesar ≥ 75 .

Mengacu pada pendapat Djamarah dan Zain, proses pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila minimal 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar mampu mencapai nilai sesuai atau melebihi KKM yang ditetapkan. Jika kriteria ini terpenuhi, maka pembelajaran selanjutnya dapat dilanjutkan ke pokok bahasan baru karena siswa dianggap telah menguasai materi sebelumnya dengan baik.

Dengan demikian, indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan dari sejauh mana metode yang diterapkan—dalam hal ini metode belajar kelompok dengan pendekatan storytelling—mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila setidaknya 75% siswa yang menjadi subjek penelitian mampu memperoleh nilai minimal 75, sesuai standar KKM, setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang. Hal ini sekaligus menjadi tolok ukur efektivitas metode yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang saling mendukung. Beberapa di antaranya mencakup peningkatan kualitas input peserta didik baru, pengembangan kompetensi guru, pembaruan dan penyempurnaan isi kurikulum, peningkatan mutu proses pembelajaran serta sistem evaluasi hasil belajar, penyediaan bahan ajar yang relevan dan memadai, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang memadai. Namun, di antara berbagai strategi tersebut, peningkatan kualitas pendidik atau guru menempati posisi yang paling strategis dan memiliki dampak paling signifikan terhadap kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Peningkatan kualitas pendidik tidak hanya berdampak pada meningkatnya profesionalisme guru, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata terhadap berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi di lapangan. Dampak positif dari peningkatan kualitas pendidik meliputi: (1) meningkatnya kemampuan dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran secara kontekstual; (2) membaiknya kualitas input, proses, dan output pendidikan; (3) terwujudnya guru-guru yang lebih profesional dan kompeten dalam bidangnya; serta (4) terbiasanya praktik pembelajaran yang berbasis pada penelitian dan refleksi tindakan di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, metode merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Penguasaan metode pembelajaran menjadi bekal dasar bagi guru dalam mentransfer pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai-nilai (values) kepada peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Namun demikian, dalam penerapannya, metode pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari teori pembelajaran dan harus mempertimbangkan situasi serta kondisi di lapangan. Metode yang sama belum tentu menghasilkan hasil yang sama jika diterapkan dalam konteks atau kondisi kelas yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam menganalisis, memilih, dan menyesuaikan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar yang optimal sangat bergantung pada kecermatan guru dalam mencocokkan metode dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Penggunaan metode harus didasarkan pada analisis antara jenis isi materi pembelajaran dan jenis performa belajar yang ingin dicapai. Sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs, keberhasilan belajar membutuhkan kombinasi kondisi belajar internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (lingkungan dan metode pembelajaran). Sementara itu, menurut Degeng, tidak ada satu metode pembelajaran yang cocok untuk semua jenis isi atau kondisi belajar. Oleh karena itu, setiap tipe materi dan kondisi belajar menuntut pendekatan dan metode yang berbeda pula.

Salah satu metode yang banyak digunakan oleh pendidik dan terbukti efektif adalah metode storytelling. Metode ini menggunakan teknik bercerita atau narasi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, maupun pesan kepada peserta didik. Storytelling menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, memudahkan pemahaman, serta membantu siswa dalam mengingat materi yang disampaikan. Metode ini sangat sesuai untuk materi-materi yang membutuhkan pemahaman makna dan nilai, seperti pada pembelajaran agama dan akhlak.

Pengertian Asmaul Husna

Secara etimologis, *Asmaul Husna* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu "*al-asma*" yang merupakan bentuk jamak dari "*al-ism*" yang berarti *nama*, dan "*al-husna*", bentuk feminin dari "*ahsan*" yang berarti *paling baik atau terbaik*. Secara harfiah, *Asmaul Husna* dapat diartikan sebagai *nama-nama terbaik* atau *nama-nama yang indah* yang dimiliki oleh Allah SWT. Kata "*asma*" sendiri berakar dari kata "*as-sumuww*" yang bermakna *ketinggian atau keluhuran*, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut memiliki kedudukan yang agung dan suci.

Asmaul Husna bukan hanya sekadar deretan nama, namun juga merupakan bentuk doa yang sangat kuat, ringkas, dan menyeluruh. Ia mencakup permohonan yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadi salah satu jalan untuk mendapatkan ridha dan surga Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf: 180 yang artinya:

"Hanya milik Allah nama-nama yang indah (Asmaul Husna), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Karakter dalam Asmaul Husna

Pengamalan *Asmaul Husna* tidak hanya sebatas melafalkannya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan karakter yang terkandung di dalamnya. Setiap nama Allah mencerminkan sifat-sifat Ilahiah yang dapat menjadi inspirasi dalam membentuk kepribadian dan akhlak seorang Muslim. Beberapa karakter yang dapat ditanamkan melalui pemahaman *Asmaul Husna* antara lain:

1. Kecintaan dan kebahagiaan karena Allah SWT, yaitu tumbuhnya rasa cinta yang mendalam kepada Sang Pencipta.
2. Berprasangka baik (*husnuzan*), selalu optimis dan yakin terhadap kasih sayang dan pertolongan Allah.
3. Tawakal, yaitu berserah diri dan menggantungkan seluruh urusan hidup kepada Allah semata.
4. Rasa diawasi (*muraqabah*), ikhlas, dan malu kepada Allah, yang mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Mengamalkan Asmaul Husna

Mengamalkan dan menghayati *Asmaul Husna* secara konsisten memberikan banyak manfaat spiritual maupun psikologis. Di antaranya:

1. Menumbuhkan ketenangan dan ketentraman batin.
2. Meningkatkan keimanan secara mendalam dan menyeluruh.
3. Menumbuhkan semangat untuk berkarya di dunia sekaligus mempersiapkan bekal akhirat.
4. Membantu mengatasi perasaan negatif seperti stres, putus asa, dan kecemasan.
5. Membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Manar Medan, sebuah sekolah dengan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, antara lain tiga ruang kelas, ruang kepala sekolah, dua ruang guru, kantin, serta toilet untuk siswa dan guru. Tingkat

pendidikan para guru di sekolah ini bervariasi. Fokus penelitian tertuju pada siswa kelas XII, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Akidah Akhlak dengan materi *Asmaul Husna*.

Penelitian ini berlangsung mulai tanggal 21 Agustus 2025 dan menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan storytelling dalam pembelajaran. Sebelum diterapkannya metode ini, tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 30%, menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi. Namun setelah menerapkan pendekatan storytelling, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 50%, menunjukkan bahwa metode ini memberikan dampak positif dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran agama Islam.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling secara nyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Asmaul Husna* di kelas XII SMA Al-Manar Medan. Sebelum metode ini diterapkan, rata-rata nilai siswa masih rendah, dengan tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 30%. Setelah penggunaan metode storytelling dalam proses pembelajaran, terjadi peningkatan signifikan hingga 50%, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu pemahaman siswa. Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran juga tergolong baik, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam hal pemberian motivasi, penyajian masalah yang lebih kontekstual, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik.

Storytelling terbukti menjadi metode alternatif yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi *Asmaul Husna*. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa pelajar perlu memiliki karakter seperti beriman dan bertakwa, mencintai sesama, menjadi pendengar yang baik, fleksibel, serta memiliki wawasan sosial-budaya yang luas. Nilai-nilai *Asmaul Husna* seperti *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, *al-Malik*, *al-Quddus*, dan *al-Ghaffar* hendaknya tercermin dalam sikap sehari-hari. Oleh karena itu, pelajar diharapkan dapat mengembangkan kepribadiannya agar mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat secara nyata.

REFEREENSI

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49.
- Al-Rasyid, F. (2024). *Penafsiran Asmaul Husna Dalam Al Qur'an Ayat 22, 23 Dan 24 Surah Al-Hasyr*. Uin Fatmawari Sukarno.
- Andrian, M., Saputra, F. T., & Salsabil, L. S. (2024). Budaya Tawuran Di Kalangan Remaja Di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Komunitas Mawar Hitam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 152–176.
- Dewi, N. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru Untuk Pendidikan Yang Lebih Baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March), 11, 294.
- Irawati, I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187.
- Kurdi, M. S. (2024). Storytelling Sebagai Alat Untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi Di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal Of Religion Center*, 2(1), 89–102.
- Marzuki, M., Irawati, I., & Winario, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam.

- Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 58–72.
- Nurromdoniyah, N. I. (2024). *Pengaruh Metode Storytelling Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Religius Siswa Di Kelas V Mi Pamoyanan Kabupaten Bandung*. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Oktavia, D. M., & Madya, J. D. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. ., 2(2), 203–217.
- Ramadhan, D., Qatrunnada, A. A., Aprilia, A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi Terhadap Angka Kasus Anak Putus Sekolah Di Indonesia. *Educreativa: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Ruasti, D. A. (2024). Efektivitas Metode Storytelling Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Hindu Kepada Siswa Sdn Amertasari. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 81–89.
- Syaidah, S., & Afrizal, B. (2024). Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab: Journal Of Islamic Studies*, 5(2), 32–38.